



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS KESEHATAN GIGI PADA SISWI KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH PENYASAWAN KAMPAR

Yusdiana¹, Tuti Restuastuti²

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru 28133, E-mail: drg.dianad@gmail.com (Alamat Korespondensi)

² Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru 28133, E-mail : ny.totoktuti@yahoo.com

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu bagian fundamental dari kesehatan manusia secara menyeluruh. Karies gigi adalah masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada remaja usia sekolah akibat rendahnya tingkat pengetahuan. Karies gigi adalah penyakit infeksi dengan proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi. Karies bersifat kronis sehingga sebagian besar penderita berpotensi mengalami gangguan seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi pada siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Populasi penelitian adalah seluruh siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan dengan sampel sebanyak 30 siswi kelas VIII rentang usia 12-16 tahun yang diperoleh berdasarkan persamaan Makuch dan Rescke (2011). Metode penelitian menggunakan metode survey berdasarkan *Cross sectional* dengan pendekatan analisis regresi linier sederhana, dimana tingkat pengetahuan sebagai variabel bebas (X) dan status kesehatan gigi sebagai variabel terikat (Y). Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan scoring jawaban kuisioner, sedangkan penilaian status kesehatan gigi dilakukan observasi dengan indeks DMF-T. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,000$) dari tingkat pengetahuan terhadap status kesehatan gigi dengan tingkat keeratan hubungan $R^2 = 0,542$. Hal ini berarti bahwa 54,2% tingkat pengetahuan memiliki hubungan positif yang linier dengan status kesehatan gigi siswi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Indeks DMF-T, Status Kesehatan Gigi

Pendahuluan

Bagian fundamental dari kesehatan secara menyeluruh adalah kesehatan gigi dan mulut. Terganggunya kesehatan gigi dan mulut akan sangat mempengaruhi derajat kesehatan terutama bagi anak usia sekolah. Penyakit gigi dan mulut pada anak usia sekolah akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang menderita sakit gigi akan berpengaruh terhadap prestasi belajar akibat menurunnya konsentrasi dan kemampuan belajar.⁽¹⁾

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi akibat proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi.⁽²⁾ Terjadinya karies gigi

erat kaitannya dengan peran bakteri golongan *Streptokokus mutans*.⁽³⁻⁵⁾ Rendahnya kebersihan gigi dan mulut, kurangnya cairan saliva dan fluoride merupakan faktor penyebab terjadinya karies gigi.^(6,7) Karies gigi bersifat kronis dan memiliki perkembangan dalam rentang waktu yang lama, sehingga sebagian besar penderita berpotensi mengalami gangguan seumur hidup. Namun demikian, penyakit ini sering tidak mendapat perhatian dan perencanaan program kesehatan karena jarang di anggap sebagai penyakit yang membahayakan jiwa.⁽⁸⁾

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 diketahui bahwa 57,6% masyarakat Indonesia mengalami karies gigi dan penyakit periodontal, dimana trend

peningkatan karies gigi secara perlahan terjadi pada remaja dengan rentang usia 12-18 tahun.⁽⁹⁾ Usia remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa atau dikenal sebagai remaja pubertas.^(2,10) Pada usia ini, remaja sering mengalami masalah kesehatan dimana salah satunya adalah masalah gigi dan mulut, meskipun mereka telah melakukan penyikatan gigi dengan benar.^(11,12) Oleh sebab itu *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan usia pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut 12 - 18 tahun dengan asumsi bahwa pada usia tersebut gigi permanen telah tumbuh seutuhnya.⁽¹³⁻¹⁵⁾

Indikator yang paling sering digunakan untuk mengetahui status kesehatan gigi adalah indeks DMF-T. Indeks DMF-T merupakan penjumlahan dari banyaknya kerusakan gigi permanen berupa *Decay* (D) yaitu gigi karies atau gigi berlubang, *Missing* (M) yaitu gigi dicabut karena karies, dan *Filling* (F) yaitu gigi ditumpat karena karies.⁽¹⁶⁾ Nilai indeks DMF-T di Indonesia masih relatif tinggi yaitu 460 buah gigi per 100 orang penduduk Indonesia, dimana remaja dengan rentang usia 12–18 tahun memperlihatkan peningkatan sebesar 4,5% per 100 orang.⁽⁹⁾ Merujuk nilai *Effective Medical Demand* (EMD) yang dirilis Kemenkes pada tahun 2013, remaja putri diketahui lebih rentan mengalami permasalahan gigi dan mulut dibandingkan remaja laki-laki dengan nilai EMD masing-masing 7,1 dan 9,1.⁽⁹⁾

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan regresi linier sederhana. Pendekatan waktu yang digunakan berupa *Cross sectional* yaitu pengukuran atau survey data pada masing-masing variabel terikat (*dependent*) maupun variabel bebas (*independent*) dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2020 yang berlokasi di MTs Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan

Meningkatnya permasalahan gigi dan mulut pada usia remaja tidak terlepas dari faktor tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui segala sesuatu tentang kesehatan gigi dan mulut sebagai edukasi diri dalam mencapai kesehatan yang optimal.⁽¹⁷⁾ Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi mempunyai kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan sebanding dengan angka karies gigi dengan koefisien korelasi 0,465.⁽¹⁸⁾ Terdapat hubungan yang signifikan dari tingkat pengetahuan dengan karies gigi, dimana semakin tinggi nilai pengetahuan maka semakin rendah nilai indeks DMF-T.⁽²⁾

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi pada siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi berdasarkan indeks DMF-T pada siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dengan rentang usia 12-16 tahun. Sedangkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang siswi kelas VIII merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh Makuch dan Rescke dengan persamaan sebagai berikut:⁽¹⁹⁾

$$n = \left(\frac{(Z_{\alpha} + Z_{\beta})\sigma}{d} \right)^2$$

Dimana: n = Jumlah sampel; σ = Standar deviasi skor pengetahuan (dari Makuch dan Rescke sebesar 7,41⁽¹⁹⁾; Z_{α} = Batas atas nilai konversi pada tabel distribusi normal untuk

batas kemaknaan (pada α 5% adalah 1,96); Z_{β} = Batas bawah nilai konversi pada tabel distribusi normal untuk batas kemaknaan (pada β 95% adalah 1,64); D = Derajat ketepatan (ditentukan oleh peneliti 5,0).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan gigi dan mulut yang diukur dengan menggunakan lembar kuisioner, dan status kesehatan gigi siswi yang diukur dengan melakukan observasi pada rongga mulut yang selanjutnya dilakukan penilaian dengan indeks DMF-T.

Tingkat pengetahuan siswi diperoleh dengan melakukan proses *editing*, *scoring* dan *coding* berdasarkan lembar jawaban kuisioner. Penilaian skor tingkat pengetahuan menggunakan skala *likert* dimana jawaban dengan kategori “sangat baik” diberi skor 2, “baik” diberi skor 1, dan “kurang baik” diberi skor 0. Selanjutnya dilakukan proses *coding* dari data hasil skoring berupa angka 1 untuk kategori “baik” dan angka 0 untuk kategori “kurang baik”. Kategori baik apabila nilai yang diperoleh $\geq 76\%$ dari nilai tertinggi seluruh pertanyaan (skor 31,92–42), dan

kategori kurang baik apabila nilai yang diperoleh $< 76\%$ (skor 0-31,91).

Penilaian indeks berdasarkan jumlah *Decay* (D) adalah gigi yang karies, *Missing* (M) adalah gigi yang hilang, dan *Filling* (F) adalah gigi yang ditambal dengan kriteria sebagai berikut: 1) Semua gigi yang mengalami karies dimasukkan ke dalam kategori (D); 2) Karies sekunder yang terjadi pada gigi dengan tambalan permanen dimasukkan dalam kategori (D); 3) Gigi dengan tambalan sementara dimasukkan dalam kategori (D); 4) Semua gigi yang hilang atau dicabut karena karies dimasukkan dalam kategori (M); 5) Gigi yang hilang akibat penyakit periodontal, dicabut untuk kebutuhan perawatan ortodonti tidak dimasukkan dalam kategori (M); 6) Semua gigi dengan tambalan permanen dimasukkan dalam kategori (F); 7) Gigi yang sedang dalam perawatan saluran akar dimasukkan dalam kategori (F); 8) Pencabutan normal selama masa gigi pergantian gigi geligi tidak dimasukkan dalam kategori (M).⁽²⁰⁾ Selanjutnya dilakukan skoring terhadap hasil observasi, nilai skoring dari masing-masing kondisi gigi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Skor DMF-T Gigi Permanen

Kondisi/Status Gigi	DMF-T Skor Gigi Permanen
Sehat	0
Gigi berlubang/karies	1
Tumpatan dengan karies	2
Tumpatan tanpa karies	3
Gigi dicabut oleh karena karies	4
Gigi dicabut oleh sebab lain	5
Sealant, varnis	6
Abutment, Mahkota	7
Gigi yang tidak mudah tumbuh	8
Gigi yang tidak masuk kriteria diatas	9

Sumber: Sinuhaji⁽²¹⁾

Penentuan status kesehatan gigi merujuk pada klasifikasi tingkat keparahan karies gigi dikategorikan menjadi lima kategori yaitu : 1). tingkat keparahan sangat rendah (nilai DMFT 0,0–1,0; 2). tingkat keparahan rendah (1,2–2,6); 3). tingkat keparahan sedang dengan nilai (2,7–4,4); 4). tingkat keparahan tinggi (4,5 –

6,5); dan 5). tingkat keparahan sangat tinggi (> 6,6).⁽⁸⁾

Analisis data hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi dan mulut siswi MTs menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$. Dimana Y = status kesehatan gigi siswi MTs (variabel dependent/terikat); a = *intercept*

(konstanta); b = koefisien regresi; dan X = tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswi MTs (variabel independent/bebas). Keeratan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas diketahui dengan melihat nilai

Hasil

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi dan mulut pada siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Klasifikasi status kesehatan gigi dan mulut diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap nilai indeks DMFT dari 30 orang siswi.

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis sekolah terletak pada koordinat $0^{\circ}20'23.4''$ LU dan $101^{\circ}6'56.83''$ BT. Letak sekolah berada di lingkungan dusun dan di tengah-tengah perkebunan karet. Kondisi ini menyebabkan sekolah ini sering luput dari perhatian dan sangat jarang tersentuh penyuluhan terutama penyuluhan kesehatan. Hal ini berdampak pada rentannya peserta didik sekolah ini mengalami permasalahan kesehatan terutama yang terkait dengan kesehatan gigi dan mulut. Merujuk pada data kunjungan masyarakat di Puskesmas Air Tiris diketahui bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan jenis penyakit tertinggi kedua yang sering dikeluhkan oleh remaja yang berdomisili di Dusun Penyasawan setelah penyakit kulit Scabies.

koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar persentase pengaruh X terhadap kenaikan atau penurunan Y dengan kisaran Nilai R^2 antara 0 hingga.⁽²²⁾

b. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan

Tingkat pengetahuan siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan dapat dilihat dari tabel distribusi frekwensi yang dikelompokkan pada dua kategori yaitu baik (skor 31,92–42) dan kategori kurang baik (skor 0-31,91) sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Tahun 2020

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Jumlah (n)	Persen %
Baik ($\geq 76\%$)	14	46,67
Kurang Baik ($< 76\%$)	16	53,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa perbandingan sebaran tingkat pengetahuan dari 30 orang siswi MTs tentang kesehatan gigi dan mulut. Diketahui bahwa 16 orang (53,33%) siswi masih belum memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik, sedangkan 14 orang (46,67%) siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kondisi tingkat pengetahuan ini diprediksi akan mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut siswi MTs Penyasawan.

c. Status Kesehatan Gigi Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan

Status kesehatan gigi dan mulut pada siswi MTs Penyasawan dikategorikan berdasarkan tingkat keparahan karies gigi. Distribusi frekwensi siswi di bagi dalam

beberapa kategori berdasarkan klasifikasi nilai indeks DMF-T sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Status Kesehatan Gigi dan Mulut Siswi MTs Penyasawan Berdasarkan Indeks DMF-T Tahun 2020

Status Karies Gigi	Nilai Indeks DMFT	Jumlah (n)	Persen (%)
Sangat Rendah	0,0–1,0	6	20
Rendah	1,2–2,6	3	10
Sedang	2,7–4,4	12	40
Tinggi	4,5 – 6,5	9	30
Sangat Tinggi	(> 6,6)	0	0
Total		30	100

Tabel 3 tersebut menunjukkan status karies gigi dari 30 Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan. Diperoleh data status kesehatan gigi berdasarkan nilai indeks DMFT dengan status karies gigi sangat rendah sebanyak 6 orang (20%), status karies rendah sebanyak 3

(10%) orang, status karies sedang sebanyak 12 orang (40%), status karies dengan kategori tinggi sebanyak 9 orang (30%). Sedangkan status karies gigi dengan kategori sangat tinggi tidak ditemukan pada siswi MTs Penyasawan.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Kesehatan Gigi Siswi Mts Muhammadiyah Penyasawan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan diketahui dengan analisis regresi linier sederhana. Dimana tingkat pengetahuan siswi disusun menjadi variabel bebas (X) dan status kesehatan gigi

siswi sebagai variabel terikat (Y) penelitian. Hasil pengolahan data statistik terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan dapat dilihat ada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Kesehatan Gigi Siswi Mts Muhammadiyah Penyasawan

Tingkat Keparahan Gigi	Tingkat Pengetahuan				Jumlah (n)	Keeratan Hubungan (R^2)	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Sig.
	Kurang Baik (< 76%)		Baik (\geq 76%)						
	n	%	n	%					
Sangat Rendah	1	3,33	5	16,67	6	0,542	33,19	4,20	0,000
Rendah	2	6,67	1	3,33	3				
Sedang	6	20,00	6	20,00	12				
Tinggi	9	30,00	0	-	9				
Sangat Tinggi	0	-	0	-	0				
Total	18	60,00	12	40,00	30				

Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan siswi dengan status kesehatan gigi berdasarkan tingkat keparahan gigi menggunakan indeks DMFT (nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$). Tingkat keeratan

hubungan berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana adalah $R^2 = 0,542$ yang berarti bahwa 54,2% tingkat pengetahuan gigi siswi memiliki hubungan dengan status kesehatan gigi siswi dengan nilai signifikansi $p = 0,000$.

Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan

Berdasarkan data dan analisis penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan gigi dan mulut tertinggi berada pada kategori kurang baik yang berada pada rentang skor 0 - 31,91 dengan persentase jawaban tingkat pengetahuan < 76%. Masih rendahnya tingkat pengetahuan siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dan informasi yang terkait dengan kesehatan gigi dan mulut yang diterima oleh para siswi. Status sekolah yang merupakan sekolah swasta dan ditambah lagi dengan letak geografis sekolah yang berada di lingkungan dusun dan perkebunan karet, menyebabkan sekolah ini sering luput dari perhatian dan sangat jarang tersentuh kegiatan penyuluhan.

Kurangnya pengetahuan terkait dengan apa itu plak, bagaimana menangani gusi berdarah dan mencegah gigi berlubang merupakan skor jawaban kuisisioner dengan nilai rata-rata rendah. Kondisi ini diperparah dengan sangat rendahnya pengetahuan siswi terkait pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Hanya 20% siswi yang secara rutin memeriksakan kesehatan giginya ke dokter gigi. Sisanya 80% siswi hanya melakukan kunjungan ke dokter gigi apabila mengalami keluhan sakit pada gigi dan mulut.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi akan mempengaruhi status kesehatan gigi para siswi. Faktor tingkat pengetahuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi derajat kesehatan gigi dan mulut.⁽²³⁾ Tingkat pengetahuan tentang karies gigi yang berada pada kategori baik relatif berkategori DMFT rendah.⁽¹⁷⁾ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sejenis yang dilaksanakan di SMP/MTS Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, dimana semakin tinggi nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan maka nilai Indeks DMF-T semakin rendah.

b. Status Kesehatan Gigi Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan

Hasil observasi status kesehatan gigi para siswi menggunakan indeks DMFT menunjukkan bahwa 60% dari 30 orang siswi memiliki status kesehatan gigi yang kurang baik dengan dominasi status keparahan karies tertinggi berada pada kategori sedang (40%). Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kondisi gigi yang karies (*Decay / D*) merupakan kondisi dengan jumlah tertinggi, diikuti dengan jumlah gigi yang hilang karena karies (*Missing / M*) dan gigi yang ditambal (*Filling / F*). Total indeks *Decay* pada anak usia 11 – 12 tahun akan memperlihatkan angka yang tinggi dan kemudian diikuti dengan angka indeks *Missing* dan *Filling*.⁽²⁴⁾ Hasil ini analg dengan penelitian sebelumnya pada remaja SMA di Kota Jambi yang memiliki status karies gigi dalam kategori kurang baik dengan prevalensi karies mencapai 98,3%.⁽⁸⁾ Kurangnya pengetahuan dan rendahnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada remaja menjadi faktor dominan rendahnya nilai indeks DMFT. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kesadaran remaja untuk melakukan perawatan terhadap karies gigi yang di derita.⁽⁸⁾

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Kesehatan Gigi Siswi Mts Muhammadiyah Penyasawan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel bebas (*X*) dengan status kesehatan gigi siswi sebagai variabel terikat diketahui bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan siswi dengan status kesehatan gigi siswi berdasarkan tingkat keparahan gigi menggunakan indeks DMFT (nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$). Tingkat keeratan hubungan sebesar (R^2) = 0,542 yang berarti bahwa 54,2% tingkat pengetahuan gigi siswi memiliki hubungan dengan status kesehatan gigi siswi dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan

gigi dan mulut dengan indeks DMF-T dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,005$).⁽²³⁾

Arah keeratan hubungan (R^2) bernilai positif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi memiliki variasi positif dengan status kesehatan gigi siswi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kategori tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi maka akan semakin meningkat pula status kesehatan gigi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan siswi akan menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi para siswi. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan karies gigi, dimana semakin tinggi nilai pengetahuan maka semakin rendah nilai DMF-T.⁽²⁾

Hasil tabulasi silang antara tingkat keparahan gigi dengan tingkat pengetahuan siswi memperlihatkan bahwa seluruh siswi yang mengalami tingkat keparahan gigi dalam kategori tinggi dan sedang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dalam kategori kurang baik dengan persentase masing-masing 30% untuk kategori tingkat keparahan gigi tinggi dan 20% untuk tingkat keparahan gigi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswi yang mengalami permasalahan kesehatan gigi relatif memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan didominasi kategori “Kurang Baik” dengan persentase sebesar 53,33%.
2. Status kesehatan gigi siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah Penyasawan berdasarkan indeks DMF-T berada pada rentang kategori “Sangat Rendah” hingga “Tinggi”

yang kurang baik. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada kategori kurang baik cenderung memiliki status karies gigi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan pada kategori baik.⁽²⁵⁾ Demikian pula tingkat pengetahuan dengan kategori rendah akan beresiko terkena karies sebesar 71,7%.⁽¹⁸⁾

Diperlukan pemberian penyuluhan dan motivasi pada para siswi agar tingkat pengetahuan para siswi meningkat sehingga mereka mau peduli dan bertindak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Karena status kesehatan gigi dan mulut siswi dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Status kesehatan gigi dan mulut pada remaja usia sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar dan prestasi di sekolah serta dalam melakukan interaksi sosial dengan baik.⁽²⁶⁾ Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut juga sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Tingkat pengetahuan yang rendah cenderung berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang rendah sehingga mengganggu kesehatan gigi dan mulut seseorang.⁽²³⁾

dengan dominasi tingkat keparahan gigi pada kategori “Sedang”.

3. Terdapat hubungan dengan arah hubungan positif dari tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi siswi dengan tingkat keeratan hubungan sebesar $R^2 = 0,542$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti bahwa 54,2% tingkat pengetahuan gigi siswi memiliki hubungan positif dengan status kesehatan gigi siswi.

Referensi

- [1] Wijayanti, HN., Rahayu, PP. Membiasakan Diri Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Utama Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*. 2018 Agustus 3; 1(1): 7-12.
- [2] Handayani H, Arifah AN. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Siswa SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. *MDJ (Makassar Dental Journal)*, 2018 September; 5(2): 44-50.
- [3] Baigi A, Randow K, Widolf-Kroon RM, Kambara M, Petersson LG. Caries Risk Assessment: A Clinical and Statistical Model with Focus on Caries Risk in Swedish Adult Patients Requiring Prosthodontic Rehabilitation. *Journal of Dental Health*. 2020; 70(1): 19-26.
- [4] Rosmalia D. Gambaran Prevalensi Karies Gigi Murid Kelas III SD di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Ensiklopedia of Journal*. 2019 Juli 8;1(4): 26-32.
- [5] Nomura R, Matayoshi S, Otsugu M, Kitamura T, Teramoto N, Nakano K. Contribution of Severe Dental Caries Induced by Streptococcus Mutans to The Pathogenicity of Infective Endocarditis. *Infection and Immunity*. 2020 Jun 22; 88(7): 1-12.
- [6] Jaini RE. Gambaran Status Karies Gigi Pada Masyarakat Pesisir yang Mengonsumsi Air Sumur Gali dan Air Isi Ulang di Desa Pematang Kasih Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai [Karya Tulis Ilmiah]. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes RI; 2019.
- [7] Bilbilova EZ. Dietary Factors, Salivary Parameters, and Dental Caries. *InDental Caries* 2020 May 12. IntechOpen.
- [8] Boy H, Khairullah A. Hubungan Karies Gigi dengan Kualitas Hidup Remaja SMA di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2019 Jun 3; 6(1):10-3.
- [9] Kemenkes RI, Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, Jakarta: Kemenkes RI, 2018.
- [10] Suryani L. Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi Dengan Gingivitis Pada Wanita Pubertas di MTsS Babah Krueng. *Jurnal Mutiara Ners*. 2021 Feb 5; 4(1):1-4.
- [11] Lesar AM, Pangemanan D, Zuliari K. Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut Serta Status Gingiva Pada Anak Remaja di SMP Advent Watulaney Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 2015 Desember; 3(2): 302-308.
- [12] Anwar AI. Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *MDJ (Makassar Dental Journal)*. 2017; 6(2).
- [13] Rohimi A, Widodo, Adhani R. Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Indeks Karies DMF-T dan SIC. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*. 2018 April; 2(1):51-57.
- [14] Triyanto R. Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Tunagrahita Usia 12-18 Tahun di SLB Negeri Widiasih Kecamatan Pari Kabupaten Pangandaran Tahun 2015. *Indonesian Oral Health Journal*, 2017 Februari 1; 2(1):24-30.
- [15] Napitupulu RL, Adhani R, Erlita I. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi, Keasaman Air, Pelayanan Kesehatan Gigi Terhadap Karies di MAN 2 Batola. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, 2019 Agustus 16; 3(1): 17-22.
- [16] Boy H, Khairullah A. Hubungan Karies Gigi dengan Kualitas Hidup Remaja SMA di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2019 Jun 3; 6(1):10-3.

- [17] Hasanah SN, Khasanah F. Hubungan antara tingkat pengetahuan karies gigi dengan indeks DMF-T pada siswa kelas V SD Negeri Walitelon Utara Temanggung. *Journal of Oral Health Care*. 2019 Mar 31; 7(1):40-5.
- [18] Ramadhan A, Cholil C, Sukmana BI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*. 2016; 1(2):66-9.
- [19] Purnama T, Ngatemi N, Sofian R, Kasihani NN, RE PR, Nurbayani S. Model 5 Days GOSGI Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Menggosok Gigi Anak Usia Dini di Sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*. 2020 May 27; 14(1):19-24.
- [20] Edwina AM, Joyston BS. *Essentials of Dental Caries : The Disease and Its Management*. Terjemahan oleh Nurlan Sumawinata, Safrida Faruk. Jakarta: EGC; 2015.
- [21] Sinuhaji M. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Terhadap Status Karies Pada Siswa/I Kelas V SDN 040458 Jln Udara Berastagi Kecamatan Berastagi Kab. Karo [Karya Tulis Ilmiah]*. Medan: Polteknik Kesehatan Kemenkes RI; 2018.
- [22] Nugraheni H, Sadimin, Sukini. Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2019 Juni; 6(1): 26-34.
- [23] Panjaitan M, Anastasia I, Novelina. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Indeks DMF-T Pada Siswa Kelas XII di SMA Y.P Antasari Deli Serdang. *Jurnal PRIMAJODS*. 2019 Oktober; 1(1): 32-40.
- [24] Dewi PK, Aripin D, Suwargiani AA. Indeks DMF-T dan def-t Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri. *Padjajaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2017 Oct 30; 1(2):122-6.
- [25] Mardelita S. Hubungan Pengetahuan Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Masyarakat Desa Pante Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*. 2017 Jun; 2(1):84-8.
- [26] Fatimawati I. Study of Clean and Healthy Life Behavior of Elementary School Students at Schools Applying Adiwiyata Program at State Elementary School in Prigen Pasuruan. *UNEJ e-Proceeding*. 2018 Mar 15: 104-10.